

**PENGARUH PEMBELAJARAN PSIKOMOTORIK TERHADAP
TINGKAT PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI KERJA NASIONAL
INDONESIA (SKKNI)**

**Suatu Studi Komunikasi Pembelajaran Pada Sekolah Menengah
Kejuruan Program Keahlian Akomodasi Perhotelan
di Sulawesi Selatan**

**HARMANTO
P2CD 00009**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

PENGARUH PEMBELAJARAN PSIKOMOTORIK TERHADAP TINGKAT
PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI KERJA NASIONAL
INDONESIA (SKKNI)

Suatu Studi Komunikasi Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Kejuruan
Program Keahlian Akomodasi Perhotelan
di Sulawesi Selatan

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh
HARMANTO

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2005

TESIS

**PENGARUH PEMBELAJARAN PSIKOMOTORIK TERHADAP TINGKAT
PENCAPAIAN STANDAR KOMPETENSI KERJA NASIONAL
INDONESIA (SKKNI)**

**Suatu Studi Komunikasi Pembelajaran Pada Sekolah Menengah
Kejuruan Program Keahlian Akomodasi Perhotelan
di Sulawesi Selatan**

Disusun dan diajukan oleh

Harmanto

Nomor Pokok P2CD 00009

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal Juli 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat

Prof. Dr. H. Andi Makkulau.
Ketua

Dr. A. Rahman Kadir, MS
Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Direktur Program ascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.

Prof. Dr. Ir. M. Natsir Nessa, M.S

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala karuniaNya , sehingga telah terselesaikan tesis ini. Pembahasan dalam tesis ini dilatarbelakangi pemikiran yang melalui pengalaman empirik penulis selama menjadi guru dan pembantu pimpinan pada Sub.Dinas Pendidikan Menengah Kejuruan Kantor Dinas Propinsi Sulawesi Selatan. Pengalaman tersebut mengisyaratkan bahwa model pendekatan pembelajaran psikomotorik pada Sekolah Menengah Kejuruan perlu mendapat pendekatan tertentu, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien untuk pencapaian tingkat kemampuan atau kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini banyak kesulitan yang dijumpai, khususnya yang menyangkut kemampuan individual, Namun Alhamdulillah, semua hambatan tersebut dapat diatasi berkat bimbingan Prof. Dr. H. A. Makkulau selaku Ketua Komisi Penasehat dan Dr. A. Rahman Kadir sebagai Anggota Komisi Penasehat. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih. Selain itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan perhatian dan arahan yang sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Daerah Kota Makassar, Kota Pare Pare dan Kabupaten Tana Toraja kami ucapkan terima kasih atas peluang yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian pada Sekolah Menengah Kejuruan dan perhotelan di daerahnya.

Terakhir penulis mengucapkan kepada istri dan anak – anak tercinta serta para sahabat , yang tiada hentinya memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini

Makassar, Juli 2005

Harmanto

ABSTRAK

HARMANTO, *Pengaruh Pembelajaran Psikomotorik Terhadap Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Studi Komunikasi Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Perhotelan di Sulawesi Selatan)* (dibimbing oleh H. Andi Makkulau dan A. Rahman Kadir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Gambaran Intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri pada Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan; (2) Gambaran tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia pada Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Akomodasi Perhotelan; (3) Intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri berpengaruh terhadap tingkat pencapaian Standar kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pada SMK program keahlian Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pembelajaran psikomotorik pada Sekolah Menengah Kejuruan, umumnya belum dimanfaatkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman terhadap keunggulan (*advantage*) bila dibandingkan dengan metode lainnya

Hasil penelitian menunjukkan; (1) gambaran intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri (Prakerin) adalah berada pada kategori sering atau tinggi, (2) Gambaran tingkat pencapaian standar kompetensi lulusan melalui uji kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia adalah mencapai 86,99%; (3) Bahwa semakin rendah tingkat intensitas penerapan pembelajaran melalui metode psikomotorik *show and do* maupun praktek kerja industri menyebabkan tingkat penguasaan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia cenderung rendah, sebaliknya semakin tinggi intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik *show and do* maupun praktek kerja industri (Prakerin) akan menyebabkan tingkat penguasaan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, juga semakin tinggi; (4) Intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* maupun penerapan praktek kerja industri, keduanya secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pencapaian Standar kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

ABSTRACT

HARMANTO, *The Effect of Psychomotor Learning Toward the Degree of Achievement of Indonesian National Working Competency Standard (A Study of Instructional Communication in Learning for the Hotel Specialty Program at the Vocational High School in South Sulawesi)* (supervised by H. Andi Makkulau and A. Rahman Kadir).

This study aims at finding out; (1) the description of effect of the psychomotor learning through the show and do method and apprenticeship for the Hotel Specialty Program at the Vocational High School in South Sulawesi; (2) the description of achievement degree of Indonesia National Working Standard Competency of the Hotel Specialty Program at the Vocational High School; (3) the intensity of the implementation of psychomotor learning through the *show and do* method and apprenticeship affects of the achievement degree of Indonesia National Working Competency Standard of the Hotel Specialty Program at the Vocational High School.

This study is carried out based on the assumption that, in general, the psychomotor learning at the vocational high school has not been totally utilized. This is caused by the lack of understanding of its advantages compared to other methods in regard to the need of business and industry.

The study found that; (1) the description of intensity of the implementation of psychomotor learning through the *show and do* method and apprenticeship is categorized as frequent or high ; (2) the description of achievement degree of Graduate Competency Standard through competency test based on the Indonesian National Working Competency Standard reaches 86,99% ;(3) the lower intensity of implementation of psychomotor learning through the *show and do* method and apprenticeship causes a low accomplishment of Indonesian National Working Competency Standard, and conversely the higher intensity of implementation of psychomotor learning through the *show and do* method and apprenticeship causes a high accomplishment of Indonesian National Working Competency Standard; (4) the intensity of implementation of both psychomotor learning through the *show and do* method and apprenticeship partially or simultaneously has a significant effect toward the achievement degree of the Indonesian National Working Competency Standard (SKKN).

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi dan Pendidikan	11
B. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi	25
C. Karakteristik Pembelajaran	32
D. Pembelajaran Psikomotorik	34
E. Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku	39
F. Kerangka Pemikiran	51
G. Hipotesis Penelitian	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
B. Tipe Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel	55
D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	57
E. Sumber Data dan Alat Pengumpulan Data	59
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Teknik Analsis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Deskripsi Intensitas Penerapan Pembelajaran Psikomotorik melalui Metode Show and Do, Praktek Kerja Industri dan Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).	72
C. Analisis Signifikansi Pengaruh Intensitas Penerapan Pembelajaran Psikomotorik melalui Metode Show and Do dan Intensitas Penerapan Pembelajaran Psikomotorik Melalui Metode Praktek Kerja Industri Terhadap Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)	79
D. Pembahasan Hasil Penelitian	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Daftar Populasi Siswa Kelas Tiga (3) SMK Program Keahlian Perhotelan di Sulawesi Selatan	59
2.	Gambaran Keadaan Sarana Prasarana SMK Program Keahlian Akomodasi Perhotelan	73
3.	Pola Penyelenggaraan Praktek Kerja Industri Pada Dunia Usaha/Industri Perhotelan di Sulawesi Selatan	74
4.	Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin	75
5.	Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan melalui Uji Kompetensi Siswa SMK Program Keahlian Perhotelan Di Sulawesi Selatan	84
6.	Hasil Analisis Signifikansi Pengaruh Intensitas Penerapan Pembelajaran Psikomotorik melalui Metode Show and Do dan Praktek Kerja Industri terhadap Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)	86

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Model Komunikasi Menurut Lasswel	14
2.	Model Komunikasi Menurut Wilbur Schramm	14
3.	Model Proses Komunikasi menurut Philip Kotler	18
4.	Model Stimulus - Respon	46
5.	Bagan Kerangka Pikir	52
6.	Pola Hubungan Variabel Penelitian	58

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

1. Instrumen Penelitian
2. Daftar Skor Masing-masing Variabel
3. Hasil Analisis Regresi
4. Data Siswa SMK Negeri dan Swasta Se Sulawesi Selatan
5. Data Prosentase Kelulusan Uji Kompetensi seluruh Siswa SMK
Propinsi Sulawesi Selatan
6. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Balitbangda Prop. Sulsel

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu penopang Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga merupakan sektor andalan bagi umumnya Pemerintah Daerah. Hal ini disebabkan karena daya dukung sektor ini khususnya sumber daya alam sangat menunjang.

Apabila dicermati, sektor pariwisata dapat tumbuh dan berkembang apabila memiliki obyek, infrastruktur, permodalan, kepastian hukum dan kemudahan akses serta didukung oleh sumber daya manusia yang cakap dalam melayani wisatawan. Kecakapan para pelayan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan dan latihan yang sesuai dengan kebutuhan sektor pariwisata.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jalur pendidikan Kejuruan, merupakan salah satu pendidikan dan latihan yang mempunyai peranan dan kontribusi dalam mencetak tenaga yang siap bekerja. Namun disisi lain masih perlu dilakukan pembenahan khususnya pada proses pembelajaran di SMK agar terdapat kesesuaian kebutuhan dunia usaha atau industri terhadap alumni atau tamatan SMK.

Usaha meningkatkan daya serap dunia industri terhadap privalensi kebutuhan tenaga kerja khususnya tamatan SMK di Sulawesi Selatan, sesungguhnya merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) manusia. Apalagi jika mengacu pada asumsi dasar bahwa pada tahun 2020 Indonesia akan memasuki era perdagangan bebas (APEC), maka dengan sendirinya akan muncul tantangan baru yang membutuhkan peluang baru dan lapangan kerja yang lebih signifikan dengan keterampilan teknologis modernis.

Ditinjau dari perspektif pengembangan tenaga terampil, sekolah kejuruan pada dasarnya memiliki peluang untuk berkembang ke arah yang sesuai dengan preferensi kebutuhan dunia usaha dan industri. Oleh karena itu, sejak tahun 1999; Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Nasional (ST3PKN) telah menempuh langkah-langkah kebijakan untuk membangun system kemitraan melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG) guna mempertajam sistem dan strategi kebijakan *link and mach* sebagai suatu program holistic yang berorientasi pada penciptaan kompetensi berupa keterampilan teknologis.

Akan tetapi masalahnya adalah bahwa upaya membangun kemitraan dalam PSG di Sulawesi Selatan, belum sepenuhnya dapat menjawab tantangan-tantangan yang lebih pragmatis yang timbul dalam setting sekolah kejuruan. Berbagai keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam dunia usaha atau industri belum terpenuhi sebagai akibat rendahnya kualifikasi tamatan.

Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Sulawesi Selatan (2002) mencatat bahwa dari 3.115 keanekaragaman industri, sekitar 87% dikelompokkan sebagai industri kecil, dan hanya 13% yang berskala menengah (dikategorikan sebagai industri menengah). Sedangkan tingkat absorpsi atau tingkat penyerapan tenaga kerja dari tamatan sekolah kejuruan untuk seluruh jenis industri hanya berkisar 9,3%.

Salah satu faktor penyebab rendahnya daya serap industri adalah preferensi kebutuhan cenderung dilandasi oleh kebijakan pendidikan formal itu sendiri yang semata-mata didasarkan atas orientasi kelulusan. misalnya, sistem kualifikasi tamatan yang lebih mengandalkan syarat-syarat akademik seperti ijazah tanpa mempertimbangkan secara nyata kecenderungan signal pasar kerja yang berkembang dari waktu ke waktu.

Kenyataannya dari 200 jumlah SMK Negeri yang tersebar di Sulawesi Selatan, terdapat 45 pengelompokan program keahlian dengan jumlah siswa secara keseluruhan berkisar 61.105 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat kelompok teknologi dan industri, kelompok bisnis dan manajemen, dan kelompok pertanian. Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan (2003) mencatat, untuk kualifikasi seluruh program keahlian, populasi tamatan SMK berjumlah 18.797 orang, sedangkan yang terserap dalam pasar kerja atau dunia usaha/industri hanya berkisar 9,3 % (sekitar 624 orang) dari keseluruhan tamatan SMK yang ada, dan angka pengangguran secara keseluruhan di Sulawesi Selatan per tahun 2003 , sebesar 16,97%.

Dari tahun ke tahun jumlah tamatan SMK ini akan terus bertambah sebagai kelompok usia muda yang dalam waktu singkat akan menjadi

angkatan kerja baru dan pesaing baru. Mereka tidak saja membutuhkan kompetensi dasar berupa keterampilan teknologis, melainkan perlu didorong untuk memiliki kemauan belajar agar keterampilan yang dimiliki oleh tamatan tidak segera menjadi usang dan dapat diperbaharui secara terus-menerus guna menghadapi kondisi pasar kerja yang cepat berubah dan sangat kompetitif.

Kesenjangan yang terjadi di lapangan adalah adanya perbedaan proses pembelajaran dan karakteristik antara kurikulum yang berlaku dengan model yang dituntut oleh Pendidikan Sistem Ganda (PSG), sehingga dengan demikian diperlukan upaya-upaya penyesuaian dengan kebutuhan industri terlebih dahulu sebelum dilaksanakan program itu, karena kendala yang timbul terutama praktek kerja industri (Prakerin) dengan segala kemampuannya tidak cukup memadai untuk mendukung usaha tersebut, kecuali mutlak harus bekerja sama dengan dunia industri dalam hal menentukan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran psikomotorik pada SMK khususnya di Sulawesi Selatan.

Sehubungan dengan hal di atas, komunikasi dalam hal ini hubungan antara sekolah dengan dunia usaha dan industri memiliki pengaruh penting dalam menyampaikan ide atau usul yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan teknologis, agar SMK dapat memahami kerangka pembelajaran yang lebih tepat dan relevan menurut

keanekaragaman program keahlian yang dibutuhkan dalam pasar kerja. Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi pendidikan yang bersifat *persuasive* yang dapat memberikan jaminan kepastian bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh lembaga pendidikan formal kepada dunia industri adalah pesan yang memiliki makna dan isi keterampilan teknologis yang menjadi unsur utama dan turut menentukan terakomodasinya tamatan SMK sebagai calon tenaga kerja yang siap bekerja. Oleh karena itu antara SMK dalam hal ini sebagai pemasok tenaga kerja dan industri sebagai stakeholders pendidikan, perlu membangun suatu proses atau jaringan komunikasi yang bersifat *mutual* dan integral. Proses yang dimaksudkan adalah komunikasi pendidikan dalam hal ini proses komunikasi pembelajaran yang terjadi dalam kelas atau di industri yaitu dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar atau instruktur sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkatan komunikasi pembelajaran, pengajar atau instruktur memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda yang disampaikan kepada terdidik, tetapi pada tingkat apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya adalah sama. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar sebagai komunikator kepada pelajar sebagai komunikan.

Masalahnya adalah bahwa kecilnya daya serap tamatan SMK dalam dunia usaha dan industri juga salah satu penyebabnya adalah tingginya tingkat selektifitas dunia industri sebagai (pemberi kerja) dalam mengevaluasi bobot penguasaan keterampilan teknologis para tamatan. Untuk itu, idealisasi konsep pendidikan kejuruan yang direkomendasikan oleh Direktorat Pendidikan Kejuruan (Dikmenjur, 2002 : 77) untuk menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri difokuskan pada:

1. Penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan yang dapat memberi akses pada sistem dasar keterampilan, termasuk pelatihan sektor informal, dan industri/perusahaan.
2. Sistem pendidikan dan pelatihan harus dapat dijangkau oleh penyelenggara dengan fokus pada wahana untuk promosi pasar pelatihan.
3. Adanya suatu Dewan Pendidikan Kejuruan Nasional yang diharapkan berfungsi sebagai wadah kepeloporan industri.

Meskipun demikian, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) telah mengajukan berbagai usul untuk perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan kejuruan, hasilnya tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan kesiapan dunia usaha dan industri itu sendiri untuk *responsif* dan *akomodatif* terhadap tuntutan kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu sangat ditekankan perlunya menjalin kerja sama melalui jaringan komunikasi yang intensif, terbuka dan simultan. Agus. G. Kartasasmita (2000 : 19) mengungkapkan jaringan kerja sama antara industri/perusahaan dan Sekolah Menengah Kejuruan perlu diarahkan pada "Sistem Informasi Pendidikan dan Pelatihan" yang benar-benar *practical educated* yang dapat mendorong simulasi sistem keterampilan yang benar-benar berbasis kompetensi.

Yudo Swasono (1999 : 78) menjelaskan bahwa suatu kerja sama industri harus dibangun di atas pilar pendidikan yang komunikatif, integralistik dengan setiap kepentingan yang tersirat dalam dunia usaha dan industri itu sendiri, sehingga hasil akhir dari suatu sistem pelatihan dapat dievaluasi bersama, dan memudahkan akses pilihan terhadap kemungkinan pengembangan kompetensi tenaga kerja secara berkelanjutan.

Pendidikan dan pelatihan bidang Akomodasi Perhotelan perlu fokus dan pragmatis kepada kebutuhan. Sehingga proses pembelajaran psikomotorik pada pendidikan dan pelatihan sebagai faktor dominan dalam penguasaan kompetensi standar, dikemas dalam nuansa *reciprocal communication* sehingga akan menjadi sangat erat hubungannya dengan metoda pembelajaran *show and do*. Disisi lain, apapun yang dipraktekan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perlu dibandingkan dengan kondisi sebenarnya yang terjadi pada dunia usaha dan industri, dalam hal ini Industri Perhotelan. Sehingga solusi yang relevan dengan maksud metode tersebut adalah dilakukannya pembelajaran praktek kerja industri (prakerin) yang pelaksanaannya dilakukan pada dunia usaha dan industri perhotelan.

Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ataupun pada dunia usaha dan industri perhotelan, merupakan pembelajaran psikomotorik. Proses pembelajaran psikomotorik diupayakan sesuai dengan kebutuhan

dunia usaha dan industri. Banyak metode yang digunakan dalam proses pembelajaran psikomotorik yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian, tetapi peneliti ingin mengambil *scope* atau lingkup metoda *show and do* dan *praktek kerja industri* (prakerin) pada SMK program keahlian akomodasi perhotelan. Proses pembelajaran psikomotorik mengacu pada penerapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang diakui bersama antara dunia usaha dan industri (perhotelan) dan Sekolah Menengah Kejuruan. Tingkat ketercapaian tamatan SMK terhadap Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dapat dilihat pada hasil Uji Kompetensi yang dilaksanakan pada akhir tahun belajar di SMK (pada kelas 3).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah difokuskan pada tiga (3) pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana gambaran intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri (prakerin) pada SMK program keahlian Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan ?

Bagaimana gambaran tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pada SMK program keahlian Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan ?

Apakah intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri pada SMK program keahlian akomodasi perhotelan berpengaruh terhadap tingkat pencapaian Standar kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui gambaran intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri pada SMK program keahlian akomodasi perhotelan di Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui gambaran tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pada SMK program keahlian Akomodasi Perhotelan di Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui pengaruh intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri pada SMK program keahlian akomodasi perhotelan di Sulawesi Selatan terhadap tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua (2) kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis :

- a. Sebagai kontribusi dalam memperkaya khasanah pengembangan keilmuan, khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang menggeluti bidang kajian ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lain khususnya komunikasi pendidikan.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka mengevaluasi pembelajaran melalui metode show and do serta praktek kerja industri pada SMK dalam hubungannya dengan tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Indonesia (SKKNI)
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya secara umum dan penelitian yang akan mengkaji SMK dari berbagai aspek.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi dan Pendidikan

1. Konsep Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi kata “komunikasi” berasal dari kata latin “*communis*” yang merupakan dasar kata bahasa Inggris “*common*” yang berarti sama. Dari kata ini berkembang menjadi “*communicatus*” (bahasa latin) dalam bahasa Inggris “*communication*”, yang berarti pekabaran atau perhubungan. Dalam bahasa Indonesia kata ini bermakna “komunikasi” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama.

Komunikasi dipahami melalui berbagai macam rumusan antara lain:

1. Komunikasi adalah proses pembentukan penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan atau dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Sendjaja, 1993 :8).
2. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Mulyono, 1988 : 454).

3. Bernard Berelson dan Steiner : *Communication is the transmission of information* (Littlejohn, 1995 :7).
4. Everett M. Rogers dalam Cangara (1998 : 13) Komunikasi adalah proses mengalihkan suatu ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Setelah menyimak beberapa definisi di atas maka secara esensial komunikasi diartikan sebagai penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Kesuksesan komunikasi terletak pada saling pengertian antara pihak pengirim dan penerima informasi.

Komunikasi adalah sebagai penyajian atau pertukaran informasi antara orang atau proses dengan mana sebuah pesan disampaikan dari seorang atau lebih pengirim kepada seorang atau lebih penerima (Achmad, 1990 : 43).

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, ditemukan unsur-unsur komunikasi yang meliputi adanya tujuan tertentu, adanya sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik.

Dengan demikian komunikasi merupakan satu bagian penting dan aspek yang amat kompleks dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dengan

mana manusia saling melakukan interaksi sosial antara sesamanya dengan perantaraan komunikasi. Melalui interaksi sosial, manusia mendapatkan informasi tentang segala yang dibutuhkan untuk memenuhi kelangsungan hidup.

b. Model-Model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya (Muhammad, 1992 : 5).

1). Model Komunikasi Lasswell dalam Ruben (1992 : 42)

Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi adalah "*who says what in which channel to whom and with what effect*". Secara kenyataan dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah suatu sistem yang terdiri atas rangkaian interaksi yang melibatkan berbagai komponen diantaranya sumber, pesan, saluran, penerima dan efek. Dengan demikian dapat ditekankan bahwa komunikasi tidak dapat berjalan jika hanya salah satu komponen yang berfungsi.

Bila dilihat dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* adalah menunjukkan kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Jadi yang memulai komunikasi ini berupa seseorang atau kelompok. Sedangkan *says what* apa yang dikatakan berarti pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi dalam hal ini isi pesan yang disampaikan dalam

komunikasi. *To whom* maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima pesan. *Through what* melalui media apa, yang dimaksud dengan media disini adalah alat komunikasi dan *what effect* apa efeknya atau pengaruhnya.

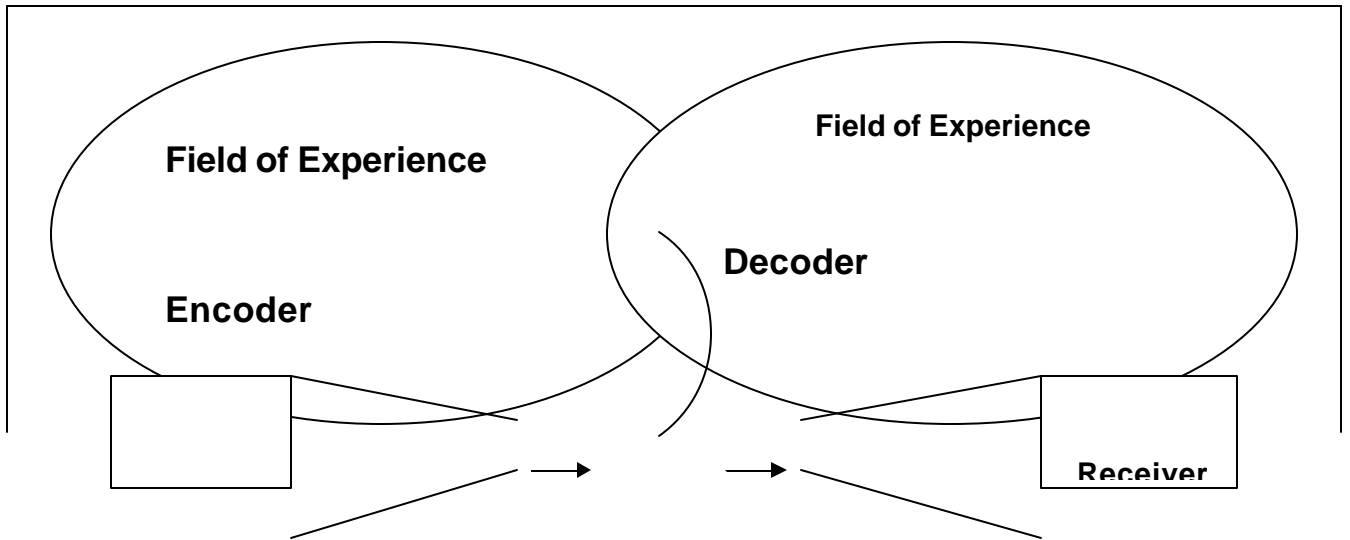


Gambar 1. Model Komunikasi Menurut Lasswel (Ruben, 1988)

2). Komunikasi menurut Wilbur Schramm

Dalam model komunikasi ini dapat dikemukakan bahwa komunikasi adalah suatu sistem, suatu proses, suatu aktivitas yang melibatkan beberapa unsur sehingga dapat terjadi interaksi antara dua atau lebih.

Hal ini dapat dilihat pada gambar model komunikasi dari Wilbur Schramm



Gambar 2. Model komunikasi menurut Wilbur Schramm

Jika dilihat dari model Schramm ini maka komunikasi akan efektif jika antara komunikator sebagai pengirim pesan memiliki pengalaman yang sama dengan komunikan sebagai penerima pesan. Relevansi

pengalaman sangat penting untuk membangun proses komunikasi yang efektif terutama dalam interaksi belajar mengajar yaitu guru dan siswa dan atau pembimbing industri dan siswa.

Dengan demikian amat jelas bahwa proses interaksi dalam menyampaikan materi melalui metode pembelajaran psikomotorik antara guru SMK dengan siswa atau antara pembimbing industri pada perhotelan adalah proses komunikasi.

c. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1). Proses Komunikasi secara Primer (langsung)

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak. Bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi

pada saat sekarang melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang, adalah berkat kemampuan bahasa sehingga kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato, dan Sokrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya, serta dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, dekade, bahkan abad yang akan datang.

Bedasarkan paparan di atas, maka dengan jelas bahwa media yang paling cocok digunakan kepada pebelajar adalah lambang bahasa (ceramah) sebagai media primer dalam proses komunikasi di samping masih ada lambang lain seperti kial atau gesture, isyarat, gambar dan warna.

2). Proses Komunikasi secara Sekunder (tak langsung)

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media komunikasi secara sekunder yang dimaksud disini adalah surat kabar, telepon, teleks, surat, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah merupakan media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua dalam hal ini media sekunder sebagaimana diterangkan di atas, jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai *lambang (symbol)* beserta *isi (content)* yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas *pesan (message)*, yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat kabar, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Pada hal tanpa disadari bahwa kesemuanya itu juga merupakan bahasa. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, telepon atau televisi dan sebagainya.

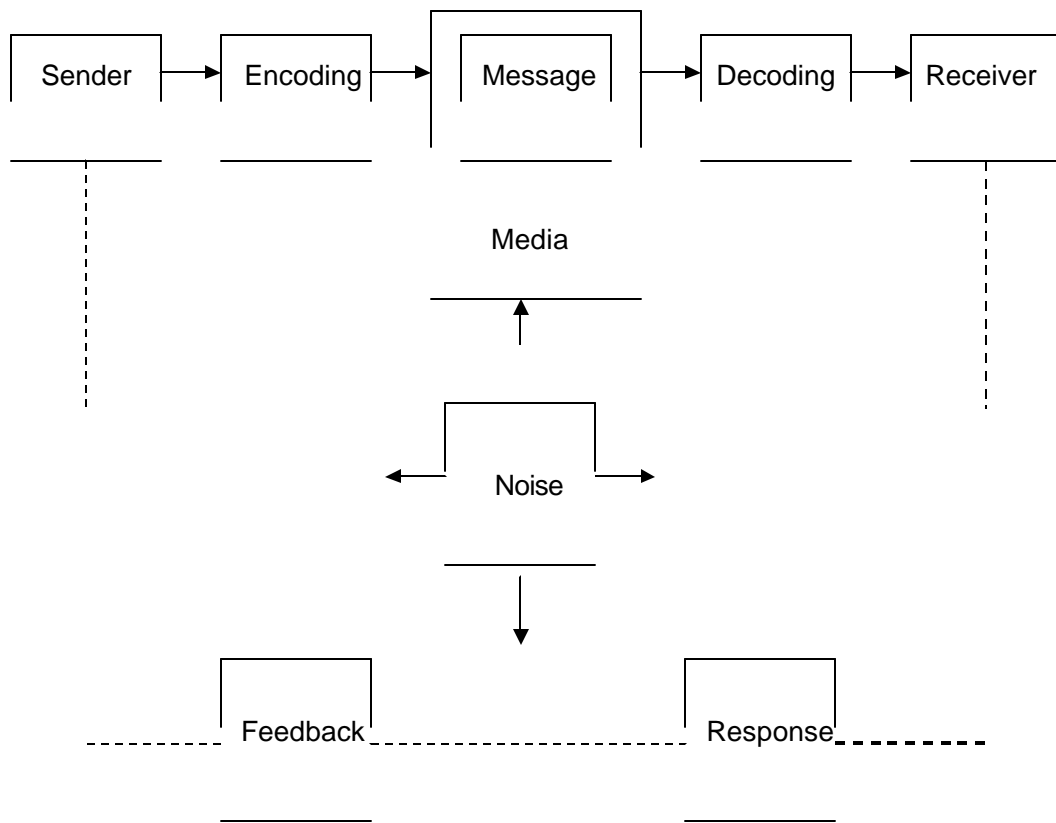
Seperti yang telah diterangkan di atas, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak atau yang kongkret.

Pada akhirnya dengan berkembangnya masyarakat dan peradabannya, komunikasi bermedia mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi, dan video pun sebagai media yang mengandung bahasa, gambar dan warna melanda masyarakat di negara manapun.

Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan

yang bersifat informatif. Menurut mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.

Sejalan dengan pemikiran itu, maka untuk menyampaikan pesan persuasif kepada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya Program keahlian Perhotelan yang paling efektif dan efisien adalah komunikasi secara langsung melalui ceramah dan umpan balik (diskusi) atau melalui bahasa sebagai media komunikasi secara primer.



Gambar 3. Model Proses Komunikasi menurut Philip Kotler

Unsur-unsur dalam proses komunikasi

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi di atas adalah sebagai berikut :

- a. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau lebih, dalam hal ini guru dan siswa.
- b. *Encoding* : Penyandian yaitu proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

- c. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e. *Decoding* : Pengawasandian yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h. *Feedback* : Umpan balik yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Model proses komunikasi di atas menegaskan faktor-faktor kunci dalam komunikasi efektif. Komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikannya sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan komunikasi efektif oleh dunia industri sebagai komunikator dalam menyampaikan isi pesan atau materi pelajaran kepada sekoah harus mengetahui sasaran dan tanggapan apa yang dibutuhkan dan inginkan oleh siswa.

Berangkat dari uraian kajian di atas, untuk menghindari kesalahan penafsiran mengenai ilmu komunikasi ditinjau dari komponennya, prosesnya, bentuknya, sifatnya, metodenya, tekniknya, tujuannya, fungsinya, modelnya, serta bidangnya, maka dalam penulisan ini memberikan suatu ikhtisar tersebut antara lain :

a. Komponen Komunikasi

- 1) Komunikator (*communicator*)
- 2) Pesan (*message*)
- 3) Media (*media*)
- 4) Komunikan (*communicant*)
- 5) Efek (*effect*)

b. Proses Komunikasi

- 1) Proses secara primer
- 2) Proses secara sekunder

c. Bentuk Komunikasi

- 1) Komunikasi Persona (*personal communication*)
- 2) Komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*)
- 3) Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*)
- 4) Komunikasi Kelompok (*group communication*)
- 5) Komunikasi Massa (*mass communication*) :
- 6) Komunikasi Medio (*medio communication*)

d. Sifat Komunikasi

- 1) Tatap muka (*face-to-face*)
- 2) Bermedia (*mediated*)
- 3) Verbal, meliputi lisan (*oral*), tulisan
- 4) Nonverbal, meliputi isyarat badaniah (*gesture*)

e. Metode Komunikasi

- 1) Jurnalistik (*journalism*)
- 2) Hubungan masyarakat (*public relation*)
- 3) Periklanan (*advertising*)
- 4) Pameran (*exposition*)
- 5) Publisitas (*publicity*)
- 6) Propaganda
- 7) Perang urat saraf (*psychological warfare*)
- 8) Penerangan

f. Teknik Komunikasi

- 1) Komunikasi informatif
- 2) Komunikasi persuasif
- 3) Komunikasi instruktif
- 4) Hubungan manusia (*human relations*)

g. Tujuan Komunikasi

- 2) Perubahan sikap
- 3) Perubahan pendapat
- 4) Perubahan perilaku

5) Perubahan sosial

h. Fungsi Komunikasi

1) Menyampaikan informasi

2) Mendidik

3) Menghibur

4) Mempengaruhi

i. Model Komunikasi

1) Komunikasi satu arah

2) Komunikasi dua arah

3) Komunikasi multi arah

j. Bidang Komunikasi

1) Komunikasi sosial

2) Komunikasi manajemen/organisasional

3) Komunikasi perusahaan

4) Komunikasi politik

5) Komunikasi internasional

6) Komunikasi antarbudaya

7) Komunikasi pembangunan

8) Komunikasi lingkungan

9) Komunikasi tradisional.

2. Konsep Pendidikan

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (dalam Idris, 1987 : 8).

Flippo (1993 : 215) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan umum dan pemahaman atas keseluruhan lingkungan.

Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa datang.

Selanjutnya dalam Undang-Undang yang baru Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika ditelusuri nampaknya bahwa ada bermacam-macam aspek yang ditekankan dan istilah yang digunakan termasuk susunan redaksinya. Namun jika dikaji lebih lanjut ternyata bahwa apapun batasan yang dikemukakan oleh para ahli terhadap pendidikan, apapun tujuannya yang dicapai didalamnya sama bahwa pendidikan harus disampaikan.

Dengan kata lain pendidikan adalah peristiwa penyampaian yang meliputi : (a) ada yang menyampaikan, (b) ada yang menerima penyampaian, (c) ada materi yang disampaikan, (d) ada metode dan sistem yang digunakan, (e) ada tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian yang berlangsung dalam situasi komunikasi antara manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi

Pendidikan dan komunikasi memiliki kerangka yang sama yaitu adanya hubungan antara manusia. Hubungan ini menyangkut unsur saling membutuhkan. Kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia adalah saling berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Komunikasi harus ada agar pendidikan dapat berlangsung, dan pendidikan harus ada agar komunikasi menjadi lancar. Jika komunikasi merupakan proses yang hasilnya dapat dianggap mendidik melalui beberapa kriteria budaya tertentu, dan jika proses dan hasilnya memiliki hubungan (resiprokal) timbal balik, maka terjadi dua implikasi yang saling mengikuti.

Komunikasi dalam pengertian lebih luas adalah suatu proses yang karenanya orang memberitahukan ilmu pengetahuan, saling mempengaruhi satu sama lainnya, menciptakan dan memperbaiki basis

tanda (suatu realita sosial) dimana mereka menggunakan sebagai sebuah petunjuk khusus.

Shanon, (1949) dalam Rompas (2001 : 3), komunikasi dipahami sebagai proses dimana yang satu pikiran mempengaruhi yang lain. Miller (1966) menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu sumber transmisi pesan kepada penerima dengan maksud mempengaruhi tingkah laku. Dance dan Larson (1976) mengatakan komunikasi sebagai satu orang menghasilkan suatu muatan bersimbol dengan antisipasinya bahwa hal ini akan dikomunikasikan oleh yang lain dengan menggunakan kode yang sama.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya suatu pencapaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi pendidikan (Yusuf, 1990 : 13).

Dalam konteks di atas menunjukkan bahwa tujuan komunikasi sudah bermakna pendidikan, dan proses pendidikan berarti adanya komunikasi. Dengan demikian komunikasi dalam pendidikan adalah proses penyampaian pesan atau *sharing information* untuk pencapaian perubahan pengetahuan dan perilaku, baik dilakukan dalam pendidikan formal, informal dan nonformal. Tentu keadaan ini dapat dilakukan dengan pola atau metode pembelajaran psikomotorik *show and do* dan praktek kerja industri yang diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) Program Keahlian Perhotelan di Sulawesi Selatan, baik komunikasi yang berlangsung secara antar persona maupun kelompok.

B. Pembelajaran Sebagai Proses Komunikasi

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi terjadi antara guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Berarti komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara interpersona dan antar persona. Bila ditinjau dari segi komunikasi, maka proses belajar mengajar termasuk tipe komunikasi kelompok yang lebih ditekankan pada penyampaian keterangan, data atau fakta dalam rangka proses belajar mengajar. Dengan demikian aspek komunikasi pembelajaran meliputi komunikasi ide, komunikasi visual, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal. Keempat komunikasi pembelajaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Ide

Komunikasi ide termasuk komunikasi antar persona, baik dari guru kepada murid, dari murid kepada guru atau antara murid dengan murid. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993 : 365) dikemukakan ide adalah rancangan gagasan yang tersusun dalam pikiran. Pengertian ide tidak hanya berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetapi dapat bermacam-macam pengertian tergantung pada yang abstrak. Ide dapat berbentuk kongret bila rancangan sebagai keinginan, maksud, pola tujuan, kesan, konsep, pendapat atau perasaan (Susanto dalam Yusuf, 1990 : 63)

Sesuai dengan prinsip mengadakan komunikasi yaitu menyampaikan atau mengungkapkan gagasan kepada orang lain berdasarkan tujuan yang ingin dicapai tidaklah berdasarkan unsur-unsur tertentu tetapi hanya pada proses pemindahan informasi dari sumber ke sasaran. Sebaliknya, untuk menyampaikan ide secara formal maka pada ide yang perlu mendapat perhatian disamping unsur-unsur lain. Ide yang disampaikan secara formal perlu disandi dalam bentuk pesan-pesan informasi, kemudian diutarakan atau disampaikan kepada sasaran melalui media dan saluran tertentu dengan tujuan tertentu pula

Komunikasi ide tujuannya untuk mengungkapkan bagian ide dikomunikasikan atau bagaimana sebuah gagasan disampaikan kepada sasaran sehingga komunikan dapat mengerti sepenuhnya, hal ini komunikator dapat menjelaskan sedetail mungkin agar penyajinya lebih mudah dipahami dalam kondisi waktu yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik komunikasi yang lebih efektif dari pada yang biasa berlangsung, seperti dengan menggunakan contoh-contoh atau analog-analog yang dapat membantu pemahaman

2. Komunikasi visual

Komunikasi visual salah satu bentuk komunikasi. Yang menekankan pada penggunaan alat pandang atau melihat dan mendengar[audio visual] komunikasi visual merupakan bentuk komunikasi kongret yang dapat mengefisienkan dan mengefektifkan komunikasi, untuk sampai dan diterima oleh sasaran. Keefektifan dan keefisienan

komunikasi visual dapat mempermudah dari yang jauh menjadi dekat , dari yang mahal menjadi murah, dari yang tidak ada menjadi ada, dari yang bermanfaat/berbahaya, sehingga kelangsungan komunikasi dapat tetap berlangsung

Bentuk komunikasi visual yang dapat lebih menarik komunikan dan dapat menyerap konsentrasi penuh kepada obyek yang disajikan. Hal ini dapat memperkecil hambatan-hambatan yang terjadi antara komunikator dengan komunikan, dengan demikian, komunikasi visual dapat membantu atau menjadi sarana bantu terhadap terlaksananya komunikasi. Ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan dalam proses belajar mengajar.

Levis dan lantz mengemukakan ada empat fungsi komunikasi visual yaitu fungsi atensi sebagai penarik minat komunikan untuk berkonsentrasi memahami hal yang disampaikan oleh komunikator. Fungsi efektif yaitu dapat menggugah emosi dan sikap komunikan. Fungsi kognitif yaitu dapat memperlancar penyampaian tujuan untuk memahami dengan mengingat pesan yang disampaikan oleh komunikator. Fungsi kompensatoris yaitu membantu mengakomodasi komunikan yang lemah dan lambat untuk memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam proses belajar mengajar (Arsyad, 2000 : 17)

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang inti utamanya penggunaan bahasa secara lisan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai

seperangkat kata yang telah disusun berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti (Cangara,1998:103)

.selanjutnya, dikatakan pula bahwa untuk menciptakan komunikasi yang efektif, bahasa memiliki tiga fungsi yaitu, (a) untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (b) untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, (c) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara,1998:104) ketiga fungsi bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai wahana interaksi sosial dan merupakan aplikasi dari kemampuan berbahasa antar pribadi, baik dalam konteks individu dengan individu maupun dengan kelompok . Menurut Devito, ada sembilan prinsip komunikasi verbal yang dianggap sebagai prinsip universal yang diambil dari studi tiga orang peneliti dan ahli bahasa yaitu Robert Pittenger, Charles Hockett, dan John Danehy, kesembilan prinsip komunikasi verbal yang dimaksud adalah bahwa sebagai :(a) rujukan, yaitu merupakan bukti kepada mitra komunikasi untuk mengembangkan gagasan atau tema yang dibicarakan sehingga maksud pembicaraan dapat terpapar dengan jelas, (b) determinasi, yaitu menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan, (c) reduplikasi, yaitu dapat melakukan perulangan untuk memperjelas hal-hal yang dimaksud, (d) kelayakan, yaitu cocok tidaknya suatu bahasa digunakan, (e) penanda konteks, yaitu maksud disampaikan menjadi tanda keadaan individu dalam berkomunikasi, (f) pengemasan, yaitu bahasa digunakan dikemas agar lebih bermakna, (g) penyesuaian, yaitu pertimbangan relevansi berdasarkan perbedaan-

perbedaan latarbelakang setiap individu dalam berkomunikasi, (h) pemrioritasan interaksi, yaitu bahasa digunakan dalam hal-hal yang relasional yang mengarah kepada transaksional seperti menaruh harapan, motivasi terhadap orang lain, dan (i) paham analogi, yaitu pengenalan unsur-unsur lain yang dapat memperjelas maksud yang sebenarnya (Liliweri, 1994 : 35-41).

Berdasarkan kesembilan prinsip komunikasi verbal maka bahasa yang digunakan lebih dominan pada komunikasi lisan (speech communication) namun mengacu pada unsur-unsur komunikasi sebagai unsur non verbal setiap. Setiap unsur-unsur komunikasi yang dimaksud mengacu pada komunikasi verbal, Adapun unsur komunikasi verbal yang dimaksud adalah (1) gaya berbicara (*motive speech*) yang lebih mementingkan unsur-unsur psikologis (2) gaya komunikasi (*phetic speech*) yang terkait langsung dengan konteks pada saat berkomunikasi. (3) komunikasi yang mengacu pada kerangka berpikir (*cognitive speech*) berdasarkan rujukan yang digunakan. (4) gaya berbicara yang mengacu pada kemampuan atau kesanggupan berbicara (*rethorical speech*) komunikator yang dapat mendorong terbentuknya perilaku. (5) percakapan abstrak (*metalingual speech*) dengan pokok atau tema pembicaraan tidak mengacu pada obyek dalam dunia nyata, tetapi mengacu kepada hal-hal yang abstrak. (6) komunikasi yang lebih menekankan pada pemindahan pilihan kata (*poetic speech*) yang dapat

menggambarkan perasaan dan pandangan serba gaya-gaya yang khas (Liliweri,1994:44).

4. Komunikasi Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain berkomunikasi secara verbal (bahasa) juga berkomunikasi secara nonverbal. Berkomunikasi secara nonverbal biasa disebut penggunaan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Namun dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, keduanya dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam suatu peristiwa komunikasi artinya kedua bentuk komunikasi tersebut tidak dapat dielakan dalam situasi sosial apapun karena semua perilaku, tidak hanya kata-kata (bahasa) yang menunjukkan komunikasi . bahkan tanpa kata pun manusia dapat berkomunikasi, oleh karena itu berkomunikasi secara nonverbal dikatakan bahasa diam.

Komunikasi non verbal dikatakan sebagai bahasa diam karena diam sama kuatnya dengan pesan-pesan verbal yang diucapkan dalam kata-kata. Dengan berdiam diri, maka proses berkomunikasi telah berlangsung secara non verbal, berkomunikasi dengan non verbal berarti berkomunikasi tanpa suara atau hanya dengan gerakan tubuh yang bermakna pada orang lain.

Komunikasi non verbal atau komunikasi tanpa kata acapkali digunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi, kesenangan, dan

sebagainya. Namun tetap didukung oleh kekuatan verbal. Tujuannya untuk menguatkan pesan-pesan telah dilakukan secara non verbal. Menurut Knapp berkomunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

“(a) meyakinkan apa yang diucapkan (repetition), (b) menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (substitution), (c) menunjukkan jati diri sehingga orang lain dapat mengenali (identity), dan (d) menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna (Cangara, 1998:109).

Berdasarkan keempat fungsi komunikasi non verbal di atas, maka dapat dikatakan bahwa berkomunikasi non verbal sama pentingnya dengan berkomunikasi secara verbal dan bahkan saling menunjang.

Berdasarkan pengertian dan fungsi komunikasi non verbal di atas komunikasi non verbal memiliki karakteristik tersendiri, khususnya pada kemaknaan (*meanings*) komunikasi. Kemaknaan lebih berfokus pada cara interpretasi suatu pesan, sedangkan fungsinya lebih menunjuk pada tujuan dengan hasil suatu interaksi. Dengan demikian pemaknaan komunikasi non verbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*

Pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi obyek non verbal terhadap karakteristik komunikator dalam hal positif dan negatif

atau baik dan buruk. Pendekatan status merupakan usaha memahami makna sebagai ciri kekuasaan yang selalu mengontrol seseorang pada sekelilingnya. Pendekatan *responsiveness* merupakan cara orang beraksi terhadap sesuatu, orang lain, atau peristiwa yang ada di sekeliling komunikator.

C. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, sebab unsur-unsur komunikasi sejalan dengan hakikat pembelajaran. Oleh karena itu dalam kajian ini pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu aspek komunikasi. Untuk memperjelas hubungan antara proses komunikasi dengan pembelajaran, peneliti menguraikan sebagai berikut :

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas yang melibatkan guru, murid, media pengajaran berdasarkan dengan situasi belajar dalam lingkungan sekolah (Parera, 1996 : 11). Rumusan pembelajaran tersebut dapat dikembangkan lebih luwes lagi sehingga tampak proses komunikasinya, yaitu pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materil, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. (Hamalik, 1999 : 57).

Bila unsur-unsur pembelajaran tersebut dibandingkan dengan unsur-unsur komunikasi, maka unsur-unsur pembelajaran lebih

menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian berdasarkan kedudukan sosial yaitu guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan sedangkan komunikasi lebih menitikberatkan pada hubungan timbal balik tanpa mempertimbangkan kedudukan sosial sebagai komunikator dan komunikan.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Untuk memperjelas pengertian pembelajaran di atas, maka perlu memperjelas pembelajaran berdasarkan ciri-cirinya. Disamping itu dapat pula memperjelas hubungannya dengan aspek komunikasi.

Sesuai dengan pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka pembelajaran mempunyai tiga ciri yaitu rencana, kesalingtergantungan dan tujuan, ketiga ciri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : Rencana merupakan suatu penataan ketenagaan, material, dan prosedur untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kesalingtergantungan (interpendence) yaitu keterkaitan antara unsur-unsur pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan, Tujuan utama pembelajaran adalah membelajarkan siswa berdasarkan rancangan pengorganisasian tenaga, material, dan prosedur agar murid dapat belajar secara efisien dan efektif. (Hamalik, 1999 : 66).

Ciri-ciri pembelajaran tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan proses komunikasi sebab proses komunikasi ditentukan pula oleh rencana, salingtergantungan antara unsur-unsur komunikasi dan tujuan

yang ingin dicapai yaitu sampainya pesan-pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran

Unsur-unsur pembelajaran adalah kurikulum sebagai pedoman guru, guru sebagai sender atau komunikator, media sebagai saluran pesan, dan murid sebagai receiver atau komunikan. Keempat unsur tersebut saling berhubungan dan berinteraksi dalam suatu proses komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar berdasarkan unsur-unsur pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan.

D. Pembelajaran Psikomotorik

Metode pembelajaran psikomotorik adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan proses belajar mengajar dalam bentuk gerakan atau keterampilan (*skill*) atau praktek.

Anita Harrow (Suherman dan Sukjaya, 1990) mengklasifikasikan pembelajaran psikomotorik mulai dari gerakan sederhana sampai pada gerakan kompleks, yaitu (1) gerakan refleks, (2) gerakan dasar, (3) gerakan keterampilan, dan (4) gerakan komunikasi. Sudjana (1992), mendeskripsikan adanya enam tingkatan keterampilan, yakni (1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar), (2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, termasuk di

dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain, (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (5) gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pembelajaran psikomotor secara lebih detail dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1). Persepsi

berhubungan dengan kemampuan melakukan diskriminasi secara tepat terhadap dua stimulus atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing stimulus. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk reaksi yang menunjukkan kesadaran akan adanya stimulus dan perbedaan antara stimulus-stimulus yang ada, misalnya menyisihkan model segitiga dari sekumpulan model persegi.

2). Kesiapan

berhubungan dengan kemampuan untuk mempersiapkan diri untuk melalui suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan fisik dan mental, misalnya mengambil posisi yang tepat sebelum melakukan sprint.

3). Respons terbimbing

Berhubungan dengan kemampuan melakukan suatu rangkaian kegiatan sesuai dengan contoh yang diberikan. Kemampuan ini dinyatakan dengan cara menggerakkan anggota tubuh sesuai dengan contoh yang ditunjukkan atau diperdengarkan, misalnya meniru gerakan senam.

4). Mekanis

Berhubungan dengan kemampuan melakukan suatu tindakan dengan lancar karena sudah terlatih. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk melakukan tindakan (kegiatan) sesuai prosedur yang tepat, misalnya memasang preparat pada mikroskop dengan langkah-langkah yang benar.

5). Respons kompleks

Berhubungan dengan kemampuan melakukan suatu keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, benar dan efisien. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan, misalnya menyusun suatu jaringan yang terdiri dari rangkaian paralel dan rangkaian seri.

6). Adaptasi

Berhubungan dengan kemampuan memodifikasi pola gerak-gerik untuk menyesuaikan dengan kondisi khusus atau dengan situasi masalah. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk keterampilan yang

mencapai tahap mahir, misalnya seorang petinju menyesuaikan gaya bertinjunya dengan gaya bertinju lawanya.

7). Originalitas

Berhubungan dengan kemampuan menghasilkan suatu pola gerak-gerik baru yang dengan situasi tertentu atau masalah khusus. (winkel, 1991; Gronlund, 1995;Lin & Gronlund, 1995).

Dalam pembelajaran memiliki tiga rana yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Eggen&Kauchak:1997). Ketiga ranah ini berjalan bersamaan ketiga terjadi proses pembelajaran. Namun demikian pada umumnya sering terjadi satu diantara tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih dominan. Hal ini sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada kelompok mata pelajaran (diklat) produktif, lebih menekankan pada pendekatan psikomotorik, hal ini bertujuan agar para tamatan memenuhi taraf kewenangan dan kemampuan sebagai tenaga kerja, yaitu pada posisi teknisi tingkat menengah.

Konsep pembelajaran yang akan diteliti adalah pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* serta praktek kerja industri (prakerin)

1. Pembelajaran Psikomotorik Melalui Metode Show and Do

Latar belakang penerapan metode pembelajaran *show and do* adalah adanya kurikulum berbasis kompetensi bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Proses pembelajaran dengan metode *show and do* yang mencerminkan dari adanya kebutuhan kompetensi spesifik dalam jenis pekerjaan tertentu. Pada awalnya termuat pada Standard Operation Procedure (SOP) yang dimiliki pada umumnya oleh dunia usaha dan industri. Bagi program keahlian akomodasi perhotelan telah memiliki Standar Kompetensi Nasional Indonesia (SKKNI) yang selanjutnya dijadikan acuan materi pembelajaran psikomotorik.

Pendekatan pembelajaran psikomotorik yang sangat sederhana adalah metode *show and do*. Metode *show* adalah suatu metode pada pembelajaran dimana guru atau pembimbing industri menampilkan proses pembelajaran yang mengetengahkan “bagaimana guru atau pembimbing mengerjakan” pekerjaan (keterampilan) tertentu, berdasarkan Standar kompetensi Kerja Indonesia (SKKNI). Dan metode pembelajaran *do*, merupakan pendekatan pembelajaran yang mengetengahkan “bagaimana siswa mengerjakan” pekerjaan tertentu sesuai dengan prosedur yang dikerjakan oleh guru atau pembimbing.

2. Pembelajaran Psikomotorik melalui Metode Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Proses pembelajaran psikomotorik yang terjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat mengalami beberapa hambatan yang membuat tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Hal ini disebabkan oleh faktor : penguasaan kompetensi guru, keterbatasan sarana prasarana, tidak mencukupinya pembiayaan pembelajaran psikomotorik (praktikum) di sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menutupi hambatan tersebut adalah dengan menyelenggarakan praktek kerja industri (prakerin) pada dunia usaha dan industri. Dari praktek kerja industri (prakerin) mempunyai beberapa keuntungan antara lain ; siswa mendapat pengalaman langsung atau nyata atas pelaksanaan pekerjaan tertentu dengan menggunakan sarana prasarana yang sesuai kebutuhan.

Pembelajaran dengan metode praktek kerja industri (prakerin) direncanakan dan dilaksanakan bersama antara guru, pembimbing industri dan majelis sekolah, dalam kaitannya dengan : (1) waktu pelaksanaan , (2) kompetensi- kompetensi yang dilatihkan, (3) uji kompetensi diakhir kegiatan.

E. Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

1. Perubahan Pengetahuan (*Cognitive Changes*)

Pada prinsipnya pengetahuan adalah apa yang diketahui tentang alam lingkungan sekitar. Pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar, menerima informasi dan melalui pengalaman. Manusia berinteraksi dengan lingkungan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berinteraksi, manusia memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman dalam pengamatan mereka terhadap lingkungan.

Demikian halnya manusia memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan anak melalui informasi yang disampaikan melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, dalam hal ini lewat ceramah (bentuk komunikasi kelompok). Disamping itu pula manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui belajar pada pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Romizowski dalam Musyafar (1998) membagi pengetahuan kedalam empat kategori, yaitu : 1) fakta-fakta, 2) prosedur-prosedur, 3) konsep, dan 4) prinsip dan fakta-fakta menyangkut pengetahuan tentang obyek-obyek peristiwa, dan pengalaman kongkret atau sebagai informasi verbal. Dengan demikian pengetahuan terhadap pendidikan anak melalui terpaan informasi adalah pengetahuan melalui komunikasi langsung sebagai bentuk komunikasi kelompok dalam hal ini ceramah dan diskusi.

Pengetahuan manusia dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu: 1) pengetahuan indera, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui melihat, mendengar, merasa, mencium segala sesuatu, 2) pengetahuan ilmu, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir sistematis dan radikal, 3) pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir secara sistematis, radikal dan universal (Burhanuddin, 1985 dan Gazalba, 1990).

Bloom, (1971) dengan pengetahuan seseorang mampu memberikan fakta-fakta dengan cara mengingat dan mengenal kembali ide-ide atau fenomena sebagai dampak proses pendidikan. Kemampuan seseorang diklasifikasikan kedalam tiga aspek atau kawasan. Ketiga aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembagian ini dikenal dengan "Taksonomi Bloom". Kawasan afektif berkaitan dengan sikap atau perasaan yang meliputi aspek menerima, menanggapi, menilai, memadukan nilai dan karakterisasi. Sedangkan kawasan kognitif berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berpikir yang meliputi aspek ingatan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. Dan kawasan psikomotorik berkaitan dengan kesanggupan melakukan sesuatu yang meliputi aspek persepsi, set (kesiapan diri), respons yang diarahkan, mekanisme dan respons kompleks nyata.

Menurut Muhibbin Syah, (1999 : 230) kompetensi seseorang dapat dibedakan atas tiga kemampuan, yaitu : 1) kemampuan kognitif, 2) kemampuan afektif, dan 3) kemampuan psikomotorik. Kompetensi kognitif

atau kemampuan cipta merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki, yaitu pengetahuan statis normatif dan pengetahuan praktis dinamis. Kompetensi afektif atau rasa, yang meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti cinta, senang, sedih, dan sikap tertentu terhadap diri-sendiri dan orang lain. Kompetensi psikomotorik yaitu segala kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan keterampilan.

Konsep lain pengetahuan, Suriasumantri (1994) mendefinisikan pengetahuan sebagai segenap apa yang diketahui tentang sesuatu obyek tertentu. Suhartono, (1994) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh secara biasa sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran dan informasi. Bloom (1981) juga menyatakan bahwa pengetahuan terdiri dari tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Selanjutnya Bloom membagi kemampuan berpikir itu dalam beberapa tahapan, sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang ini merupakan jenjang pengetahuan yang sangat sederhana, yaitu kemampuan mengenali atau mengingat kembali pengetahuan yang telah disampaikan didalam skema struktur kognitifnya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), tahap pemahaman ini sifatnya lebih kompleks dari pada bahan pengetahuan, karena dalam tahap ini diperlukan kemampuan untuk membedakan, mengubah, menginterpretasikan, menentukan, menggeneralisasikan, dan memberikan contoh.

- c. Aplikasi (*application*), tahapan ini menunjukkan adanya kemampuan untuk memilih, menggunakan dan menerapkan dengan tepat suatu teori atau cara pada situasi baru. Tahap aplikasi ini melibatkan sejumlah respons. Respons tersebut ditransfer kedalam situasi baru yang konteksnya berlainan.
- d. Analisis (*analysis*). Tahapan ini menunjukkan adanya kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.
- e. Sintesis (*synthetic*). Suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logik sehingga menjelma menjadi suatu pola struktur atau bentuk baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*). Sebagai jenjang kognitif yang paling tinggi, merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, ide, metode berdasarkan suatu patokan atau kriteria. Setelah pertimbangan dilaksanakan dengan matang maka diambil sebagai suatu kesimpulan.

Pengetahuan seseorang adalah pengetahuan yang diorganisasikan secara selektif dari jumlah fakta, informasi serta prinsip-prinsip yang dimilikinya yang diperoleh dari proses belajar dan pengalaman (Krect et, al., 1982). Berdasarkan ciri pengetahuan, maka pengetahuan dapat bersumber dari kepercayaan berdasarkan tradisi, adat dan agama,

kesaksian orang lain, indrawi, intuisi dan akal pikiran (Suriasumantri, 1994).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui terhadap sesuatu obyek yang diperoleh dari hasil proses belajar dan pengalaman. Kaitannya dengan pengetahuan orang tua petani adalah sebagai suatu aspek yang diketahui berkenaan dengan ajakan-ajakan dalam informasi tentang pendidikan anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak yang berisi ajakan-ajakan kepada orang tua untuk dapat menyekolahkan anaknya atau memberi saran, motivasi kepada anak untuk mengenyam sekolah atau menikmati pendidikan.

2. Perubahan Sikap (*Attitude Changes*)

Menurut Rahmat (2001: 219) hal ini timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak. Perubahan sikap memiliki korelasi dengan emosi, sikap, atau nilai.

Studi tentang perubahan sikap, menurut Wagner dan Sherwood (1969), bahwa ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami dalam suatu proses yang mendasari atas perubahan sikap tersebut. Pesan dari beberapa tipe komunikasi interpersonal, media, atau massa dapat mempengaruhi sikap individu. Hal tersebut meliputi :

- a. *Attitude Reinforcement* (penguatan); di sini kadang-kadang disamakan dengan perubahan sikap. Pada hal ia justru memperkuat sikap yang sudah ada. Mengevaluasi sikap positif dan negatif, karena itu perubahan sikap yang terjadi akan tergeser dan menjadi lebih kuat lagi.
- b. *Attitude Change* (perubahan); perubahan sikap terjadi karena suatu efek dimana suatu keadaan yang bergeser kesuatu keadaan yang berlawanan, sebagai contoh : perilaku positif ke perilaku negatif.
- c. *Boomerang Effect* (kerugian); perubahan sikap dengan maksud atau harapan kearah yang berlawanan.
- d. *Conservation*; mempertahankan atau memelihara sikap yang dimiliki dan pesan-pesan yang dirancang untuk mencegah terjadinya perubahan sikap.
- e. *Neutralization*; perubahan sikap yang terjadi dalam batas netral. Dengan kata lain sikap yang tidak memiliki tendensi untuk berpihak, apakah pro atau kontra.
- f. *Ceiling Effect*; suatu sikap yang teguh ditunjang dengan penguatan lainnya akan memperoleh sikap yang lebih tangguh.

Masih mengenai perubahan sikap, Fishbein (Klopf, 1987:87) menghubungkan dengan berbagai kepercayaan dan tawaran-tawaran yang ada. McCroskey, Richmond dan Stewart (1968) mengemukakan

bahwa sikap adalah suatu kecenderungan dalam menyikapi orang-orang, ide-ide, ataupun obyek dengan cara tertentu. Sedang Rokeach (1954) menghubungkan kepercayaan dengan sikap. Menurutnya justru kepercayaan itulah yang menentukan sikap seseorang menuju terjadinya sebuah tingkahlaku.

Tan dalam Effendi (1992 : 41) menjelaskan bahwa sikap merupakan perpaduan dari pikiran (kognisi) dan perasaan (afeksi) seseorang yang pada suatu ketika dapat diekspresikan kedalam bentuk tindakan atau perilaku seseorang secara fisik. Jadi sikap pada dasarnya merupakan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang sifatnya tersembunyi dari lubuk hati. Sikap baru diketahui apabila dinyatakan secara verbal dengan kata-kata, itulah kemudian disebut opini (pendapat) dan bila dinyatakan secara fisik melalui tindakan, maka dapat berkembang menjadi proses perilaku.

Astrid (1988 : 15) menyimpulkan pandangan Morgan bahwa sikap adalah tendensi untuk memberi reaksi yang positif dan negatif terhadap orang, obyek, atau situasi tertentu. Dengan demikian, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberi reaksi yang bersifat emosional dalam arah tertentu. Jadi sikap menurut Astrid merupakan reaksi yang tertutup (covert), biasanya secara implisit sikap mencerminkan pendapat seseorang.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang dalam menerima rangsangan mengenai suatu obyek atau informasi tertentu yang datang dari luar

dirinya. Sikap tersebut lahir dari proses penerimaan secara inderawi, kemudian berkembang menjadi perasaan emosional dalam bentuk suka atau tidak suka (*like and dislike*), senang atau benci, serta menerima atau menolak sebuah stimuli.

3. Teori Stimulus – Respons

Teori peluru ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh para teoritis komunikasi tahun 1970-an dinamakan pula ***hypodermic needle theory*** yang diterjemahkan sebagai “teori jarum hypodermic”. Ada tiga elemen utama dari teori ini yaitu; 1) pesan (*stimulus*), 2) seorang penerima atau *receiver (organism)*, dan 3) efek (*respon*). Dengan demikian, jika dilihat sistimatikanya, maka teori ini terkenal paling sederhana, yaitu efek merupakan reaksi individu terhadap stimuli tertentu. Seperti bagan berikut ini :

Single message _____ Individual receiver _____ Reaction

Gambar 4. Model Stimulus – Respon (S - R)

Sumber : Dennis McQuail (1994:338), *Mass Communication Theory*: Sage
Publication

Single message (S) adalah stimulus yang diberikan atau dipancarkan oleh media massa tertentu, kemudian stimulus tersebut diterima oleh individu penerima (*individual receiver atau organisme*). Dan akhirnya, individu penerima stimulus memberi reaksi (*reaction atau respon*) terhadap stimulus tersebut.

Dengan kata lain, teori S-R menjelaskan bahwa media menyajikan stimuli perkasa yang secara seragam diperhatikan oleh massa. Stimuli ini membangkitkan desakan emosi, atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Setiap anggota massa memberikan respons yang sama pada stimuli yang datang dari media massa (Rakhmat, 2001 : 197).

Teori ini mengasumsikan bahwa massa tidak berdaya diterpa oleh stimuli media massa. Karena itu teori S-R disebut juga “teori peluru” (*bullet theory*), dan merupakan teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh.

4. Perubahan Perilaku (*Behavioral Changes*)

a. Konsep Perilaku

Sallatang (1987) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan yang ditujukan kepada orang lain atau lingkungan. Ini dipengaruhi oleh nilai yang dianut, strategi atau kondisi dan tujuan yang ingin dicapai.

Perilaku mempunyai arti yang luas, ia meliputi kegiatan yang teraga dan yang tidak teraga, karena itu hasilnya dapat pula berupa material dan non material atau bersifat rohaniah. Pembahasan yang berkaitan dengan

perilaku biasanya didahului dengan suatu rumusan dengan maksud mengadakan pembatasan agar tidak terlalu luas jangkauannya.

Ancok (1987) lebih memadatkan pengertiannya dalam satu kalimat, ia berpendapat bahwa perilaku adalah niat yang sudah direalisasikan dalam bentuk tingkah laku yang tampak. Suatu niat selalu didahului oleh pengetahuan tentang sesuatu obyek. Dari pengetahuan tersebut timbullah niat untuk berperilaku. Realisasi niat seseorang menjadi perilaku sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam lingkungan termasuk lingkungan keluarga. Itulah sebabnya perilaku manusia itu disebut deferensial artinya suatu stimulus yang sama belum tentu menimbulkan reaksi yang sama, belum tentu timbul dari akibat stimulus yang serupa.

Lebih jauh dijelaskan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan meliputi bagian variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian yang saling berinteraksi satu sama lain, yang kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam hal ini lingkungan keluarga dalam menentukan perilaku.

Menurut Azwar (1988) kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan dari individu seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan tindakan kontrol perilaku. Ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi sosial, interaksi sosial ini meliputi hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan

antara kelompok dengan lingkungan hidupnya. Dalam berinteraksi sosial itulah setiap individu atau kelompok dituntut agar berperilaku sesuai dengan pranata sosial yang dijiwai oleh sistem nilai dan norma yang dianut dan berlaku bagi masyarakat baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Mc Call dan Simsons (1982) dalam Poetrawan (1994) bahwa perilaku dapat memiliki arti bila serentetan tindakan dapat diinterpretasikan sebagai indikator bahwa perilaku memiliki peranan yang mengarahkan perilakunya. Peranan ini dapat mereka peroleh dari berbagai bentuk lingkungan, terutama keluarga, masyarakat dalam bentuk interaksi sosialnya.

Menurut Sarlito (1995), terdapat beberapa teori tentang hubungan antara tingkah laku dengan lingkungan antara lain : (1) teori stress lingkungan, bahwa terdapat dua elemen dasar menyebabkan manusia bertingkah laku terhadap lingkungannya, yaitu stressor (elemen lingkungan) dan stress itu sendiri, (2) teori pembangkitan (arousal approach) dari teori ini adalah meningkatnya atau berkurangnya kegiatan otak sebagai suatu akibat dari proses tertentu. Perubahan kegiatan otak ini merupakan variabel perantara antara rangsangan yang datang dari lingkungan dengan tingkah laku yang terjadi.

Menurut teori ini pula dinyatakan bahwa arousal yang rendah akan menghasilkan pekerjaan yang rendah pula, sebaliknya makin tinggi arousal makin tinggi pula hasil pekerjaannya. Pada pekerjaan yang mudah

hasilnya akan terus meningkat dengan meningkatnya arousal, namun terhadap pekerjaan yang sulit, hasil pekerjaan justru akan menurun jika arousal sudah melebihi batas tertentu, (3) teori kendala tingkah laku, manusia pada hakekatnya ingin mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri tingkah lakunya, bila ia mendapat hambatan terhadap kebebasannya untuk melakukan sesuatu, maka ia akan berusaha untuk memperoleh kebebasannya itu kembali, (4) teori cara berfikir, teori ini menghususkan pengaruh tingkah laku pada lingkungan, misalnya dalam menghadapi kemacetan jalan raya, perbedaan cara berfikir menyebabkan perbedaan dalam reaksi terhadap lingkungan.

Berdasarkan pada beberapa teori di atas disimpulkan bahwa perilaku adalah kegiatan-kegiatan atau tindakan yang berpola sesuai dengan pranata sosial yang dijiwai oleh sistem nilai dan norma yang dianut dan berlaku bagi masyarakat baik secara lisan maupun tertulis.

b. Perubahan Perilaku

Sejumlah studi yang bersentuhan dengan komunikasi massa didasarkan pada asumsi bahwa media memiliki efek, meski belum diperoleh kesepakatan yang jelas mengenai bentuk efek tersebut; apakah bersifat langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh yang besar, kecil atau sama sekali tidak berpengaruh. Namun teori komunikasi menunjukkan adanya efek-efek media terhadap individu, kelompok maupun terhadap masyarakat.

Dapat dipastikan bahwa sejumlah orang bila diterpa media massa, maka orang itu berpotensi mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan itu tidak tampak dalam perbuatan, tetapi setidaknya ada tanda-tanda yang terbaca dalam tubuh orang itu misalnya, wajah pucat, kuping merah, atau gemetar.

Menurut Robert, dalam Schramm dan Roberts (1977:359) ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa.

Sedangkan Chaffee dalam Wilhoit dan De Bock (1980:78) berpendapat bahwa ada tiga pendekatan untuk melihat efek media massa, *pertama* melihat efek media massa baik yang berkaitan dengan pesan maupun dengan media itu sendiri, *kedua* melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi penerimaan informasi (perubahan kognitif), perubahan perasaan atau sikap (perubahan afektif), dan perubahan perilaku (behavioral), *ketiga* meninjau satuan observasi yang terkena efek komunikasi massa; apakah individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.

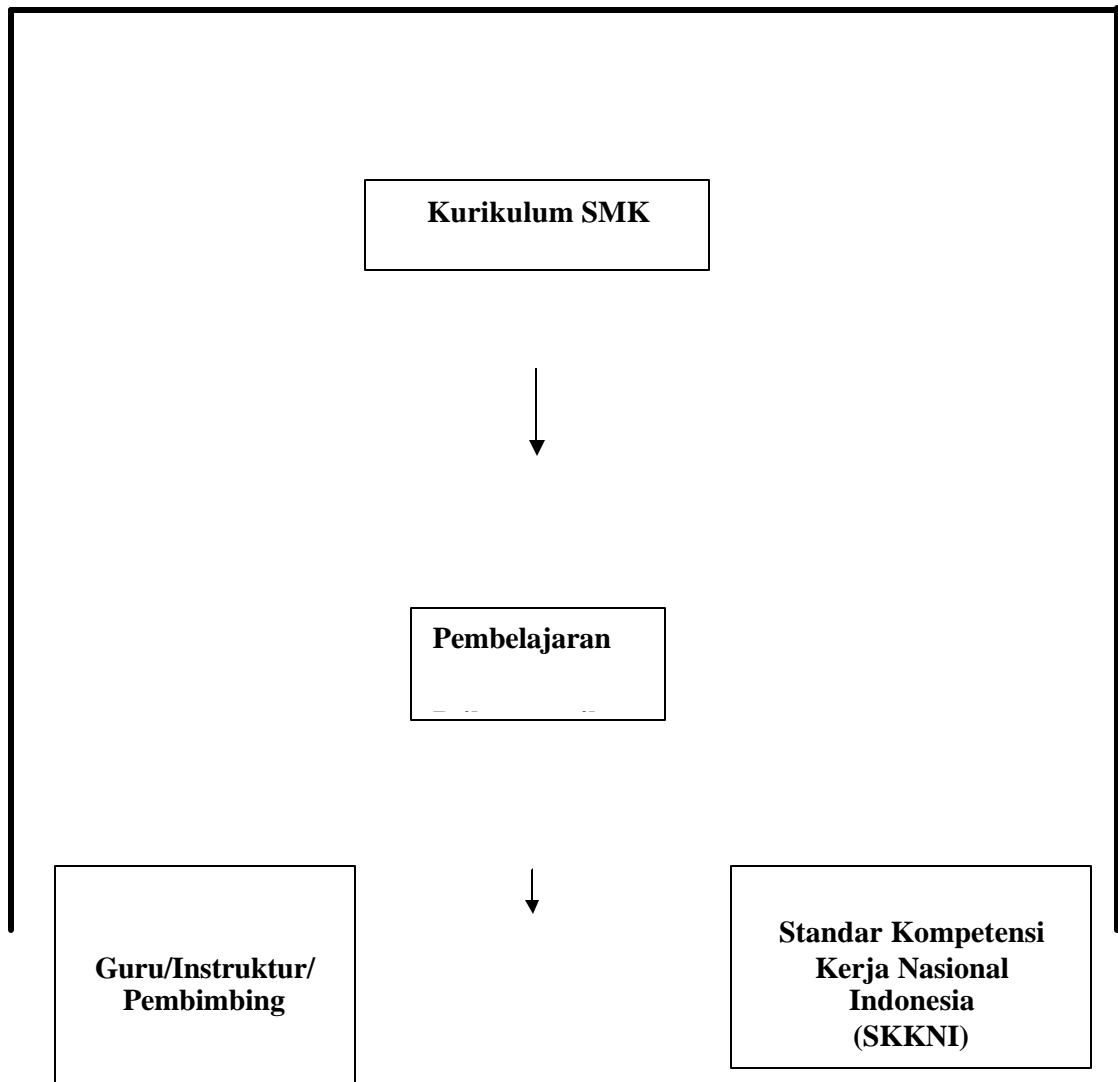
Berpijak pada penjelasan di atas, maka sangatlah jelas bahwa perubahan tingkah laku itu terletak pada gambaran yang ada di kepala setiap orang (*picture in our head*) setelah menerima signal komunikasi mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh media, dan dianalisa, dicermati,

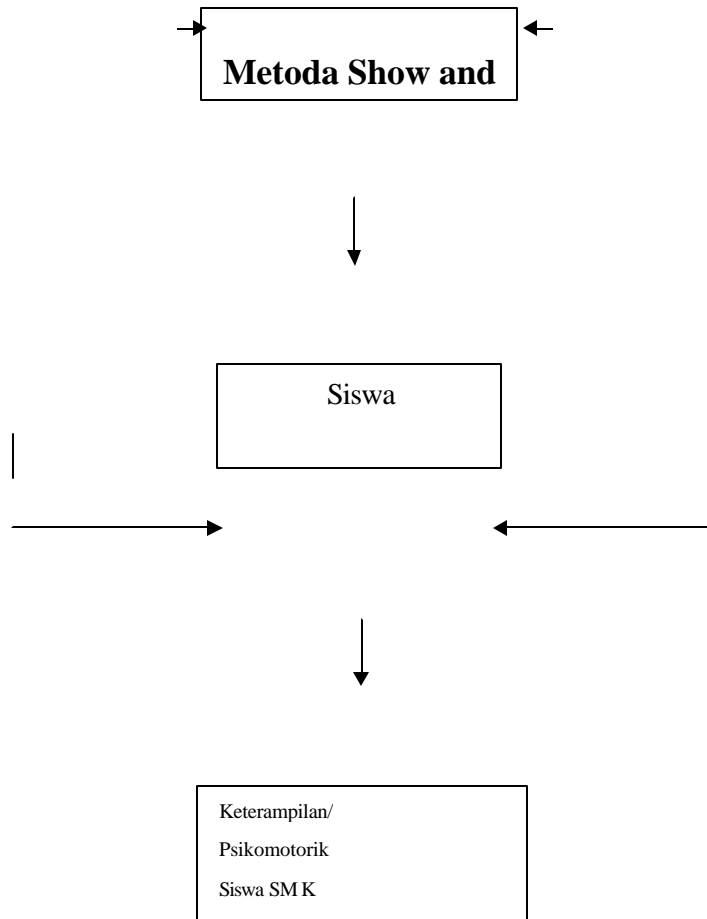
kemudian menentukan sikap dalam pemberian makna isi pesan yang diterima dan selanjutnya menjelma dalam tingkah laku diri seseorang.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan berfokus pada hubungan pembelajaran psikomotorik pada SMK di Sulawesi Selatan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR





Area Penelitian

Gambar 5. Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Sebagai acuan dalam menjawab permasalahan penelitian, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha = Intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do* dan praktek kerja industri pada SMK program keahlian akomodasi perhotelan di Sulawesi Selatan **berpengaruh secara positif dan signifikan** terhadap tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)

H₀ = Intensitas penerapan pembelajaran psikomotorik melalui metode *show and do*, dan praktek kerja industri pada SMK program keahlian akomodasi perhotelan di Sulawesi Selatan **tidak berpengaruh secara positif dan signifikan** terhadap tingkat pencapaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).